

PENINGKATAN KEMAMPUAN BAHASA RESEPTIF DAN EKSPRESIF TINGKAT KATA DENGAN METODE MULTISENSORI PADA ANAK RETARDASI MENTAL DI SLB NEGERI SURAKARTA

Wiwik Setyaningsih, Arif Siswanto, Sudarman

Kementerian Kesehatan Politeknik Kesehatan Surakarta Jurusan Terapi Wicara

Abstrack: Language, Multisensory. The aim of this study is to investigate the enhancement of receptive and expressive language skills at words level with multisensory method on mental retardation children in SLB Negeri Surakarta. Method of this study is 30 III-VI grades mental retardation children of SLB Negeri Surakarta were recruited to participate in this study. The range of their ages between 8-11 years old. The participants were tested with a standardized Expressive One-Ward Picture Vocabulary Test (EOWPVT). Results of that test scores will reflect the profile of receptive and expressive language skills of children. Next, participants will be given training in multisensory method in 8 intensive sessions. Of the test sample T-test result that there is an increased profile receptive and expressive language skills significantly between before and after the training is given by p value (0.000) <0.05. The average value (mean) test increased from 1.43 to 2.10. There is an enhancement in receptive and expressive language skills levels of the multisensory method in children with mental retardation. Thus, multisensory method can be an alternative approach to be applied in particular SLB for children with mental retardation, as well as to develop the ability of students in language acquisition stage.

Keywords: Language, Multisensory

Abstrak: Bahasa, Multisensori. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif tingkat kata dengan metode Multisensori pada anak Retardasi Mental di SLB Negeri Surakarta. Partisipan direkrut dari SLB Negeri Surakarta dengan jumlah 30 anak untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dengan rentang usia antara 8-11 tahun. Partisipan diberikan tes *Expressive One-Ward Picture Vocabulary Test* (EOWPVT) yang sudah terstandar. Hasil nilai tes itulah yang akan mencerminkan profil kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak. Berikutnya, partisipan akan diberi latihan dengan metode multisensori dalam waktu 8 kali pertemuan secara intensif. Dari uji *sample T-test* diperoleh hasil bahwa ada peningkatan profil kemampuan bahasa reseptif & ekspresif yang signifikan antara sebelum dan setelah diberikan latihan dengan nilai *p value* (0,000) < 0,05. Nilai rata-rata (mean) test terjadi peningkatan dari 1,43 menjadi 2,10. Terdapat peningkatan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif tingkat kata dengan metode multisensori pada anak retardasi mental. Dengan demikian, metode multisensori dapat menjadi salah satu alternatif pendekatan untuk diterapkan di Sekolah Luar Biasa khususnya pada anak dengan retardasi mental, serta dapat mengembangkan kemampuan anak didik dalam tahap akuisisi bahasanya.

Kata kunci: Bahasa, Multisensori

Bahasa dalam kehidupan sehari-hari sangat memegang peranan penting dalam mengungkapkan bahasa pikiran seseorang atau merupakan sarana untuk berpikir, menalar, dan menghayati kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari tidak ada seorang pun yang dapat meninggalkan bahasa karena selain sebagai sarana berpikir bahasa juga digunakan sebagai alat komunikasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Gorys Keraf (dalam Husain Junus, 1996) menyatakan bahwa “Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat yang berupa bunyi suara atau tanda atau lambang yang dikeluarkan oleh manusia untuk menyampaikan isi hatinya kepada manusia lainnya”. Dalam hal ini yang dimaksud dengan bahasa sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat adalah bahasa Indonesia.

Anak Retardasi Mental dengan segala kelebihan dan kekurangannya juga membutuhkan interaksi dengan lingkungannya. Mereka butuh dihargai dan diterima di masyarakat. Fenomena yang dihadapi anak Retardasi Mental dalam kemampuan kosakata sangat kurang. Anak hanya mampu mengucapkan satu kata saja. Dalam hal ini sangat jelas bahwa kosakata anak retardasi mental sangat kurang. Menurut Lumbatobing (2001), berdasarkan hasil penelitian di berbagai negara diketahui prevalensi retardasi mental sedang dan berat pada kelompok usia 15-19 tahun ialah 3,0-4,0 per 1000. Sedang di Swedia 0,3% anak berusia 5-16 tahun merupakan penyandang retardasi mental berat dan 0,4 % merupakan penyandang retardasi

mental ringan. Dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif tingkat kata pada anak retardasi mental dapat juga dengan berbagai macam metode pembelajaran bahasa salah satunya adalah metode multisensori. Metode ini sebenarnya merupakan salah satu program remedial membaca untuk anak disleksia, namun dirasakan bahwa beberapa prinsip dalam metode ini dapat diterapkan, dan diharapkan mampu mengatasi beberapa kendala dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif tingkat kata, karena metode ini mengoptimalkan modalitas Visual (penglihatan, Auditory (Pendengaran), Kinestetik (gerakan) dan Tactile (perabaan) yang sering disebut VAKT.

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian pada Peningkatan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif tingkat kata dengan metode Multisensori pada anak Retardasi Mental di SLB Negeri Surakarta. Metode ini mengoptimalkan modalitas Visual (penglihatan, Auditory (Pendengaran), Kinesthetic (gerakan) dan Tactile (perabaan) untuk mengeksplorasi kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif tingkat kata pada lingkungan dengan cara mendengarkan nama bendanya, melihat bendanya, dan merasakan dengan memegang bendanya, sehingga anak akan lebih mudah untuk mengenali benda-benda yang diajarkan.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian merupakan semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian (Nazir, 2003). Penelitian

ini dilakukan dengan rancangan *quasi experimental* yang merupakan desain penelitian eksperimental, penelitian ini mengutamakan adanya intervensi atau *treatment* dengan pengujian hipotesis yang dimaksud untuk mengetahui sebab akibat variabel penelitian.

Desain eksperimen ini dilakukan dengan jalan melakukan pengukuran awal atau *pretest* sebelum diberikan perlakuan dan melakukan *posttest* setelah diberikan perlakuan, baik pada kelompok perlakuan/ eksperimen (KE) dan kelompok kontrol (KK) (Latipun, 2004).

HASIL PENELITIAN

Sampel dalam penelitian ini adalah anak dengan retardasi mental kelas III hingga kelas V di SLB Negeri Surakarta sebanyak 30 anak. Karakteristik sampel berdasarkan jenis kelaminnya adalah sebagai berikut: sampel perempuan sebanyak 11 anak atau sebesar 36,7% dan jumlah sampel laki-laki sebanyak 19 anak atau sebesar 63,3%.

Karakteristik sampel berdasarkan umurnya adalah sebagai berikut: sampel umur 8 tahun sebanyak 8 anak atau sebesar 2,7%, sampel dengan umur 9 tahun sejumlah 9 anak atau sebesar 30%, jumlah sampel yang berumur 10 tahun sebanyak 10 anak atau sebesar 33,3%, dan sampel yang berumur 11 tahun sejumlah 3 anak atau sebesar 10% dari total sampel.

Karakteristik sampel berdasarkan kelasnya adalah sebagai berikut: sampel anak kelas III sebanyak 11 anak atau sebesar 36,7%, sampel anak kelas IV

sejumlah 13 anak atau sebesar 13%, jumlah sampel anak kelas V sebanyak 6 anak atau sebesar 20.0% dari total sampel. Sedangkan hasil dari uji normalitas menggunakan Kolmogorov Smirnov diketahui bahwa nilai p value (Asymp. Sig. (2-tailed)) > 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data terdistribusi normal.

PEMBAHASAN

Tabel 7 Nilai Statistik Deskriptif Pre-Test dan Post-Test

	Hasil Pre-test	Hasil Post-test
Mean	1.43	2.10
Median	1.00	2.00
Modus	1	2
Stand.Dev.	0.504	0.481

Pada tabel 7 terlihat bahwa dari hasil uji analisis, nilai rata-rata (mean) terjadi peningkatan setelah diberikan latihan dengan metode multisensori. Hal ini menunjukkan bahwa metode multisensori tersebut efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak retardasi mental.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa sangat penting bagi terapis atau guru untuk memperhatikan berbagai modalitas sensoris yang ada pada anak baik itu visual, auditori, kinestetik, ataupun taktil dalam melakukan pembelajaran atau terapi untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak baik itu reseptif maupun ekspresifnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Amin (1995) yang mengungkapkan bahwa melatih sensorimotor atau penginderaan merupakan suatu pekerjaan yang memiliki arti yang sangat penting dalam pendidikan.

Pengaktifasian berbagai sensori yang dimiliki anak saat pemberian terapi dengan metode multisensori ini memberikan dampak yang cukup signifikan atas peningkatan kemampuan berbahasa anak. Berkaitan dengan masalah sensori tersebut di atas, Prayitno (1993) menyatakan bahwa makin banyak indera anak yang terlibat dalam proses belajar maka makin mudah pemahaman anak dengan apa yang dipelajari.

Pada pelaksanaannya, pemberian metode terapi yang secara bertahap dan simultan berdampak pula pada bagaimana anak mampu menahan perhatiannya (*pay attention*) pada aktifitas yang diberikan kepadanya. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Johnson dalam Myers (1976) yang menyatakan bahwa metode multisensori bertujuan menerapkan prinsip penguatan (*reinforcement*). Metode ini memastikan adanya perhatian aktif, menyajikan materi secara teratur dan berurutan, serta memperkuat, mengajarkan kembali, dan mengadakan pengulangan sampai kata tersebut dikuasai sepenuhnya. Hal inilah yang membuat metode ini juga dapat diaplikasikan untuk pembentukan kosakata awal pada retardasi mental. Mengingat bahwa pada anak dengan retardasi mental memiliki kemampuan atensi yang rendah pula.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif tingkat kata pada anak retardasi mental di SLB Negeri Surakarta dari sebelum

diberikan tindakan dan sesudah diberikan tindakan. Selain itu, diketahui pula bahwa metode multisensori dapat diterapkan untuk melatih kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak retardasi mental. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi informasi dan rujukan bagi para guru atau terapis untuk dapat melatih metode multisensori pada anak retardasi mental guna mempersiapkan anak didik tersebut agar mampu memahami materi pembelajaran lain yang lebih kompleks.

Namun demikian, hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada semua anak retardasi mental atau semua SLB di Indonesia karena terdapat beberapa kelemahan antara lain jumlah sampel penelitian yang masih terbatas, metode penelitian yang mungkin belum mendekati metode yang pas untuk kasus ini, situasi dan kondisi lingkungan sekolah yang kurang kondusif pada waktu berlangsungnya pengambilan data dengan instrumen tes (adanya distraksi suara dari kelas lain, suara kendaraan, atau suara guru yang mengajar dari kelas lain). Berdasarkan kesimpulan, maka saran yang ingin penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Penentu Kebijakan (Policy Maker) Menyamakan persepsi tentang upaya peningkatan kualitas pendidikan Sekolah Luar Biasa dengan penerapan metode multisensori sebagai alternatif dalam memberikan pembelajaran dan latihan kepada anak dengan retardasi mental. Membuat kebijakan-kebijakan yang membantu

terselenggaranya penerapan metode multisensori di Sekolah Luar Biasa agar dapat berjalan dan berkembang dengan baik. Menyamakan visi, misi, dan tujuan pendidikan Sekolah Luar Biasa dengan para pengelola pendidikan Sekolah Luar Biasa yang ada dengan tujuan agar pendidikan dapat dirasakan oleh semua kalangan masyarakat. Memprogramkan peningkatan kualitas guru-guru dan terapis wicara di SLB dengan memberikan kesempatan untuk mendapatkan pelatihan metode multisensori bagi anak retardasi mental terutama yang terkait dengan pengembangan komunikasi dan kebahasaannya. Memberikan ruang bagi pelaksana pendidikan untuk mengembangkan pendidikan inklusi yang mengakomodasi anak didik yang memiliki permasalahan keterlambatan perkembangan, di mana salah satunya adalah bagi anak-anak dengan retardasi mental.

2. Terapis Wicara memberikan perhatian khusus pada salah satu aspek bahasa terutama kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak yang selama ini terkesan masih belum tertangani dengan komprehensif. Menyusun desain program *assessment* dan terapi wicara pada kasus-kasus bahasa dan bicara terutama masalah *language comprehension* khususnya

bagi sekolah-sekolah yang telah siap dengan program inklusinya, sehingga anak-anak dengan masalah tersebut dapat segera tertangani sebelum anak masuk ke jalur *mainstream* pendidikan umum di mana salah satu alternatif metode yang dikembangkan adalah metode multisensori.

3. Peneliti Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan sampel yang homogen dan jumlah sampel yang lebih besar dengan menggunakan metode penelitian yang tepat (eksperimen), jumlah sampel yang lebih banyak, serta dengan teknik *sampling* yang tepat. Sebaiknya, ruangan pelatihan bebas dari distraksi sehingga lebih menjamin ketenangan anak pada waktu menjalani tes. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk mengadakan penelitian serupa di waktu yang akan datang dengan spesifikasi subyek dan lokasi yang berbeda. Mengadakan penelitian lebih lanjut tentang keterkaitan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak retardasi mental ini dengan kemampuan-kemampuan dasar lain dalam kehidupannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Amin M. (1995). Orthopedagogik anak tuna grahita. Jakarta: Depdikbud

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Burhan N. (1988), *Penilaian dalam pengajaran bahasa dan sastra*. Yogyakarta:
- Depdiknas. (2005). *Kebijakan Pendidikan Bagi Anak Autis*. Jakarta (online). Tersedia di [<http://www.dikdasmen.depdiknas.go.id/html/plb/plb-kebijakan.htm>]
- DSM IV. (1995). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders. Fourth Edition*. Washington DC: APA
- Sadja'ah, E. & Sukarja, D. (1995). *Bina bicara, persepsi bunyi dan irama*. Bandung: Depdikbud
- Gearheart, B.R. & Weishahn, M.W (1976). *The Handicapped child in the regular classroom*. St. Louis: The Mosby Company
- Harun, Mansyur, & Suratno (2009). *Penilaian hasil belajar*. Bandung: CV. Wacana Prima
- Hasan Alwi (2002). *Ilmu kesehatan anak 1*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Husain Junus (1996). *Seputar jurnalistik*. Solo: CV Aneka